

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulasi oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensorik. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulasi tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus-menerus dengan melakukan hubungan terhadap lingkungannya. Hubungan ini didasarkan pada indera yang meliputi indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium yang memungkinkan untuk mengubah cara pandang seseorang terhadap apa yang dilihat, dirasakan dan didengar (Slamento, 2010).

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya. Para ahli sosial, telah mengartikan apa itu persepsi. Persepsi sebagai pandangan individu terhadap suatu objek (stimulus). Akibat adanya stimulus, individu akan memberikan respon berupa penerimaan atau penolakan terhadap stimulus tersebut. (Eka, 2009 *dalam* Pakraina 2019).

Persepsi masih memiliki korelasi dengan masalah sikap, karena persepsi adalah komponen kognitif sikap. Berdasarkan psikologi sosial sikap dapat diartikan sebagai derajat atau tingkat kesesuaian atau ketidaksesuaian dinyatakan dalam skala yang menunjukkan sangat setuju atau tidak setuju terhadap objek sikap. Rakhmat (2000) *dalam* Pakraina (2019) menjelaskan bahwa persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menyimpulkan pesan. Persepsi memberikan artian pada rangsangan inderawi. Menyimpulkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi (perhatian), ekspektasi (harapan), motivasi, dan memori. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika seorang ingin berperilaku tertentu terhadap suatu kelompok, maka harus dilakukan intervensi

untuk membentuk persepsi yang benar pada diri orang tersebut, terutama jika persepsinya belum benar.

Dari penjelasan diatas dapat diuraikan bahwa menurut Eka (2009) *dalam* Pakraina (2019) proses pembentuk persepsi melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Penerima Rangsangan. Pada tahap ini individu menerima rangsangan dari luar (objek atau peristiwa) yang diterima lewat inderanya baik itu pendengaranm penglihatam perasaan dan penciuman.
- b. Proses Menyeleksi Rangsangan. Rangsangan yang diterima oleh seseorang terkadang begitu bervariasi. Pada tahapan ini rangsangan yang diterima diseleksi berdasarkan menarik atau tidaknya sebuah dorongan atau rangsangan tersebut untuk diberikan perhatian lebih.
- c. Proses pengelompokkan. Rangsangan yang sudah diseleksi kemudian dikelompokkan dalam bentuk yang mudah untuk dibahas untuk kemudian dilakukan proses selanjutnya.
- d. Proses Penafsiran. Pada tahapan ini makna atau dari informasi yang sudah diperoleh kemudian dilakukan pengecekan yang tujuannya adalah melakukan ulasan terhadap kebenaran informasi tersebut.
- e. Proses Reaksi. Tahap ini menuju pada bagaimana seseorang akan mengingat terhadap informasi yang diperolehnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah penilaian atau pandangan petani terhadap suatu objek. Dalam hal ini objek tersebut adalah Pemanfaatan jamur *Beauveria bassiana* dalam pengendalian hama *Helopeltis spp.* pada tanaman kakao.

### **2.1.2 Petani**

Menurut Pementan Nomor 16/Permentan/Sm.050/12/2016, Pembinaan Kelembagaan Petani menjelaskan pengertian petani yaitu pelaku utama selanjutnya disebut petani adalah warga Negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Petani adalah pelaku utama agribisnis

monokultur maupun polikultur dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, dan/atau perkebunan.

secara umum petani dibedakan menjadi beberapa yaitu petani pemilik lahan, petani penyewa lahan, petani penggarap, dan buruh tani (Pertiwi, 2013).

- a. Petani pemilik lahan adalah petani yang mempunyai lahan sendiri dan bertanggung jawab atas lahannya. Sehingga petani pemilik lahan mempunyai hak atas lahannya untuk memanfaatkan lahannya seperti penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang dilakukan sendiri.
- b. Petani penyewa adalah petani yang menyewa tanah orang lain untuk kegiatan pertanian. Besarnya biaya sewa tergantung pemilik tanah yang menentukan besarnya biaya sewa.
- c. Petani penggarap adalah petani yang menggarap tanah orang lain dengan sistem bagi hasil. Resiko usahatani yang ditanggung bersama dengan pemilik tanah dan penggarap dalam sistem bagi hasil. Besarnya bagi hasil tidak sama tergantung daerah masing–masing.
- d. Buruh tani adalah petani yang menggarap atau bekerja di tanah orang lain untuk mendapatkan upah kerja. Hidupnya tergantung pada pemilik sawah yang memperkerjakannya.

### **2.1.3 Pemanfaatan Jamur *Beauveria bassiana***

- a. Jamur *Beauveria bassiana*

Jamur *Beauveria bassiana* merupakan jamur patogen yang dapat menyebabkan infeksi pada serangga. Jamur *Beauveria bassiana* memiliki kurang lebih 700 spesies serangga inang (Devi 2015). Penelitian terbaru membuktikan patogenitas *Beauveria bassiana* telah banyak dilakukan dengan berbagai serangga inang yaitu *Chilosacchariphagus*, *Conopomorpha Cramerella*, *Helopeltis* spp. (Gargita 2017).

Gejala infeksi *Beauveria bassiana* empat hari setelah pengaplikasian tubuh serangga tersebut akan mengeras, namun belum terlihat gejala yang jelas akibat infeksi dari *Beauveria bassiana* jika diamati dengan mata telanjang. Pengamatan 8 hari setelah aplikasi muncul gejala serangan jamur yang ditandai dengan munculnya serabut-serabut berwarna putih diseluruh bagian tubuh serangga (Gargita, 2017).

b. Perbanyak Jamur *Beauveria bassiana*

Perbanyak jamur *Beauveria bassiana* menggunakan bahan jagung yang sudah dipipil, menyiapkan beberapa bahan lainnya seperti *Potato Dextrose Agar* atau PDA (*starter*) dengan bahan dasar kentang, *dextrose* (glukosa). PDA merupakan bahan yang digunakan untuk menumbuhkan dan mengisolasi mikroorganisme namun sering ditunjukkan untuk jamur. Selain PDA bahan yang harus disiapkan adalah kapas, alkohol 70% dan air bersih. Alat-alat yang digunakan dalam perbanyak jamur *Beauveria bassiana* adalah kompor atau dandang, kantong plastik tahan panas 250 gram dan nampan. Perbanyak jamur *Beauveria bassiana* adalah sebagai berikut:

- 1) Cuci jagung terlebih dahulu yang sudah dipipil, kemudian direndam 24 jam
- 2) Kemudian tiriskan dan diangin-anginkan
- 3) Jagung yang sudah ditiriskan dimasukkan ke dalam kantong plastik
- 4) Selanjutnya kukus selama 2 jam
- 5) Pada tahap inokulasi peralatan yang digunakan disterilkan agar tidak ada mikroorganisme selain *Beauveria bassiana* yang tumbuh di media.
- 6) Kemudian ambil sedikit PDA (*stater*) *Beauveria bassiana* dengan menggunakan sendok yang sudah dimasukkan ke dalam larutan alkohol
- 7) Campurkan PDA (*stater*) *Beauveria bassiana* ke dalam media dengan perbandingan 5gr PDA : 100 gr media
- 8) Selanjutnya tutup pelastik dan stapler.
- 9) Selama masa inkubasi media yang telah dicampurkan PDA (*stater*) diletakkan pada ruangan tertutup dan lembab
- 10) Dalam 10 – 15 hari, media akan ditumbuhi serabut atau benang berwarna putih seperti kapas. Ini menandakan pembiakan *Beauveria* berhasil dan siap diaplikasikan di lahan.

**2.1.4. Kakao (*Theobroma cacao* L.)**

Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah termasuk tanaman tahunan yang tergolong dalam kelompok tanaman *caulofloris*, yaitu tanaman yang berbunga dan berbuah pada batang dan cabang. Tanaman ini dapat dibagi atas dua bagian, yaitu bagian vegetatif yang meliputi akar, batang, daun, dan bagian generatif yang

meliputi bunga (Lukito dkk 2010). Habitat asli tanaman kakao adalah hutan tropis dengan naungan pohon-pohon yang tinggi, curah hujan yang tinggi, suhu sepanjang tahun relatif sama, serta kelembaban tinggi yang relatif tetap. Dalam habitatnya, tanaman kakao akan tumbuh tinggi tetapi bunga dan buahnya sedikit. Jika dibudidayakan dikebun, tinggi tanaman umur tiga tahun bisa mencapai 1,8 - 3,0 meter dan pada umur 12 tahun dapat mencapai 4,50 meter – 7,0 meter. Tinggi tanaman tersebut beragam, dipengaruhi oleh intensitas naungan serta faktor-faktor tumbuh yang tersedia. Tanaman kakao bersifat Dimorfisme, artinya mempunyai dua bentuk tunas vegetatif. Tunas yang arah pertumbuhannya ke atas disebut dengan tunas ortotrop atau tunas air (Wiwilan atau chupon). Sedangkan tunas yang mengarah pertumbuhannya kesamping disebut dengan plagiotrop (cabang kipas atau fan) (Pusat Penelitian dan Pengembangan Pekebunan 2010).

#### **2.1.5. *Helopeltis* spp.**

Kepik penghisap adalah sebutan untuk Genus *Helopeltis* yang termasuk kedalam family *Hemiptera*. Serangga tersebut merupakan hama penting yang menyerang tanaman perkebunan di Indonesia khususnya tanaman kakao. Catatan serangan *Helopeltis* sp. di pulau Jawa sudah dilaporkan sejak jaman kolonial Belanda (Melina, 2016).

Nimfa *Helopeltis* spp. dibagi menjadi 5 tahap dengan karakteristik dan tahap perkembangan yang berbeda. Nimfa 1 memiliki Panjang tubuh rata-rata 1,5 mm dengan warna coklat pada tubuh nya dan abdomennya. Memiliki antena yang lebih Panjang dari tubuh nya. Nimfa 2 memiliki ukuran lebih besar dengan panjang tubuh 2,2 mm dan berwarna lebih terang. Nimfa 3 berwarna merah kehijauan dengan panjang tubuh 3,4 mm pada tahap ini sayap mulai muncul. Pada nimfa 4 warna tubuh berubah menjadi kehijauan dan Panjang tubuhnya 4,4 mm pada tahap ini juga sayap berkembang lebih baik. Nimfa 5 memiliki abdomen berwarna hijau tua, panjang tubuhnya 5,2 mm dan sayap telah berkembang sempurna (Rustam, 2014).

Hama *Helopeltis* spp. lebih menyukai buah dari pada pucuk tanaman. Serangan pada buah dapat menyebabkan buah menjadi bercak-bercak hitam, mengkerut, dan jatuh sebelum matang (Srikumar dan Bhat, 2013).

### **2.1.6. Faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi petani**

#### **a. Umur**

Umur adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi belajar, karena akan berpengaruh pada minatnya pada jenis pekerjaan tertentu sehingga umur seseorang juga akan berpengaruh pada motivasi belajarnya. Bertambahnya umur bertambah juga pengalaman yang merupakan sumber daya yang sangat berguna bagi kesiapan belajar lebih lanjut. Dalam usia produktif seseorang memiliki kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik dalam menerima hal-hal yang baru dalam memperbaiki usahatani. Petani cenderung lebih lama untuk mengadopsi suatu inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi kebiasaannya, tetapi tidak seluruh petani tua enggan menggunakan inovasi (Mardikanto, 2009).

#### **b. Luas Lahan**

Luas lahan merupakan jumlah luas lahan yang dimiliki petani yang digunakan sebagai tempat melakukan usaha taninya, jumlah luas lahan akan mempengaruhi sikap petani untuk menganalisis untuk mau atau tidak menerima suatu inovasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baladina dkk (2012), menemukan keadaan dilapangan lokasi penelitian yaitu, petani yang memiliki luas lahan lebih dari 3 hektar tidak berpengaruh untuk melakukan program industrialisasi pertanian. Hal ini dikarenakan petani tersebut rata-rata sudah merasa cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehingga merasa tidak perlu melakukan usaha sampingan maupun tambahan untuk meningkatkan pendapatan mereka.

#### **c. Pengalaman Berusahatani**

Pengalaman usahatani adalah kejadian yang dialami petani selama melakukan usahatani. Hal ini berarti pengalaman yang dialami sendiri oleh petani akan lebih kuat dan sulit dilupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain. Semakin lama petani berusaha tani, semakin memiliki sikap yang lebih berani dalam mengambil dan menanggung resiko terhadap implementasi teknologi baru atau perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dibidang pertanian. Pengambilan keputusan juga sangat berpengaruh terhadap hasil produksi yang akan diperoleh nantinya (Pambela dkk, 2012).

#### d. Akses Informasi

Tahap penting dalam persepsi adalah bagaimana seseorang dapat menginterpretasi terhadap informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Akses informasi harus memperhatikan tingkat pengetahuan yang luas, tingkat manfaat dan tingkat kebutuhan informasi pertanian yang menjadi dorongan bagi individu petani, akses informasi juga memerlukan sarana dan prasarana. Daerah yang mudah mengakses dan daerah yang sulit mengakses informasi memiliki perbedaan yang nyata, informasi yang sangat dibutuhkan petani adalah teknologi pasca panen dan teknologi produksi. Informasi yang diterima petani pada saat ini belum terpenuhi sehingga petani menggunakan media cetak dan media elektronik untuk mengakses informasi (Hamdoko dan Darmansyah, 2016).

#### e. Intensitas Penyuluhan

Peran penyuluh merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan sebagai fasilitasi untuk belajar, sumber informasi, mendampingi, memecahkan masalah, membina, memantau, dan mengevaluasi kegiatan petani yang berkaitan dengan peranannya sebagai fasilitator, pembimbing, organisator dinamisator, teknisi dan konsultan. Semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan maka akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan dan inovasi dalam menjalankan usahatani (Suria, 2016).

#### f. Peran Penyuluh

Peran penyuluh yaitu membantu petani untuk memecahkan permasalahannya sendiri dengan kemampuan yang dimiliki sendiri sehingga petani dapat menjadi lebih baik. Sedangkan menurut Mardikanto (2009) peran penyuluh merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator dan dinamisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan.

Berdasarkan permasalahan urgensinya, peranan, permasalahan di lapangan, kondisi para penyuluh, masalah petani, kebutuhan petani dan orientasi pembangunan pertanian. Peranan penyuluh dapat dibagi menjadi lima peranan utama yaitu:

1) Penyuluh sebagai fasilitator

Fasilitator adalah seorang yang membantu sekelompok orang memahami tujuan Bersama dan membantu membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tersebut tanpa mengambil posisi tertentu dalam diskusi. Penyuluh senantiasa memberikan kemudahan – kemudahan , baik dalam penyuluh dan proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahataniannya (BP3K Gumbasa, 2013).

2) Penyuluh sebagai motivator

Motivator adalah orang yang memberikan motivasi kepada orang lain untuk melakukan sesuatu, pendorong, penggerak, atau petugas yang ditunjuk untuk memberikan penerangan dan semangat mencapai tujuan (Alwi *dalam* Zaqiyatut, 2012).

3) Penyuluh sebagai komunikator

Artisnya penyuluh sebagai penghubung dengan pemerintah dalam hal ini penyuluh sebagai penyampai aspirasi masyarakat tani dan penyuluh sebagai penyampai kebijakan dan peraturan-peraturan yang menyangkut kebijakan dan perturan bidang pertanian (Ni Putu Istri Padmaswari, 2018).

4) Penyuluh sebagai edukator

Peran penyuluh sebagai edukasi merupakan kegiatan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan. Kemampuan penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, penyuluh membimbing dan melatih petani dalam aspek keterampilan teknis. (Ni Putu Istri Padmaswari, 2018).

5) Penyuluh sebagai mediator

Peranan penyuluh sebagai mediator yaitu kemampuan penyuluh dalam memberikan informasi dan menghubungkan petani dengan sumber informasi agar masalah-masalah yang dihadapi dalam program yang dijalankan penyuluh (Ni Putu Istri Padmaswari, 2018).

g. Dukungan Pemerintah

Sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah bahwa iklim usaha adalah kondisi yang diupayakan pemerintah dan pemerintah daerah untuk memberdayakan usaha mikro, kecil dan menengah secara sinergis melalui penetapan berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan diberbagai aspek kehidupan ekonomi agar usaha mikro, kecil dan menengah memperoleh pemihakan, kepastian, kesempatan, perlindungan dan dukungan berusaha seluas-luasnya.

Dalam upaya menciptakan suatu iklim usaha yang sehat dan kondusif. Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) ikut andil melalui perannya sebagai pengawas. Untuk itu, KPPU sebagai Lembaga pengawas perlu memperketat pengawasan terutama dalam hal kemitraan antara pelaku usaha besar dengan UMKM, dimana sektor ini sangat rentan terjadi praktek-praktek yang kurang sehat antar pelaku usaha. Peningkatan pengawasan ini sendiri harus dilakuka dalam berbagai bentuk baik yang bersifat preventif maupun represif.

## 2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Sahripin dan Puryanto (2020)	Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Peningkatan Produksi Pertanian	a) Umur b) Tingkat Pendidikan c) Lama berusahatani d) Luas usahatani e) Luas lahan f) Pengetahuan petani g) Pengetahuan petani h) Interaksi sosial petani	Kesimpulannya adalah persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian sangat tinggi dapat diataan peran penyuluh dalam peningkatan produksi mempunyai nilai yang sangat baik. Faktor yang mempengaruhi secara nyata yakni umur dan tingkat Pendidikan petani sedangkan faktor yang tidak berpengaruh nyata adalah lama usahatani, luas lahan, pengetahuan petani dan interaksi sosial petani. Variabel bebas umur, tingkat Pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, pengetahuan petani dan interaksi sosial berpengaruh dengan tingkat keyakinan 95%.
2	Rendi Robiyan, Tubagus Hasanudin dan Helvi Yanfika (2014)	Persepsi Petani Terhadap Program SL-PHT Dalam Meningkatkan Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Kakao	a) Tingkat pengalaman petani b) Tingkat pengetahuan petani c) Tingkat interaksi sosial	Tingkat persepsi petani tergolong baik, sehingga program tersebut bermanfaat bagi petani dalam meningkatkan produktivitas. Tingkat pengalaman, Pengetahuan usahatani dan interaksi sosial memiliki hubungan nyata, sedangkan tingkat kebutuhan petani tidak berhubungan.
3	Ninuk Purnaningih, Krisnawati, Pang Asngari (2013)	Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian Di Desa Sidomulyo Dan Muari, Distrik Oransbari, Kabupaten Manokwari Selatan	a) Umur b) Pendidikan non formal c) Status kepemilikan lahan d) Pendidikan formal e) Pengalaman berusahatani f) Pengetahuan petani terhadap peranan petugas penyuluh lapang g) Keikutsetaan petani dalam penyuluhan	Persepsi petani terhadap peranan penyuluh ada pada kategori baik, Ada hubungan antara umur, Pendidikan non formal, status kepemilikan lahan dan pengalaman berusahatani. Demikian juga terdapat hubungan pada keterlibatan petani dalam kelimpok, pengetahuan petani terhadap peranan penyuluh pertanian.
4.	Galib Suwito Cora	Persepsi Petani Kakao Terhadap Teknik Sambung	a) Umur b) Pendidikan formal	Total persepsi petani terhadap tahapan Teknik sambung samping dikategorikan sangat

## Lanjutan Tabel 2.

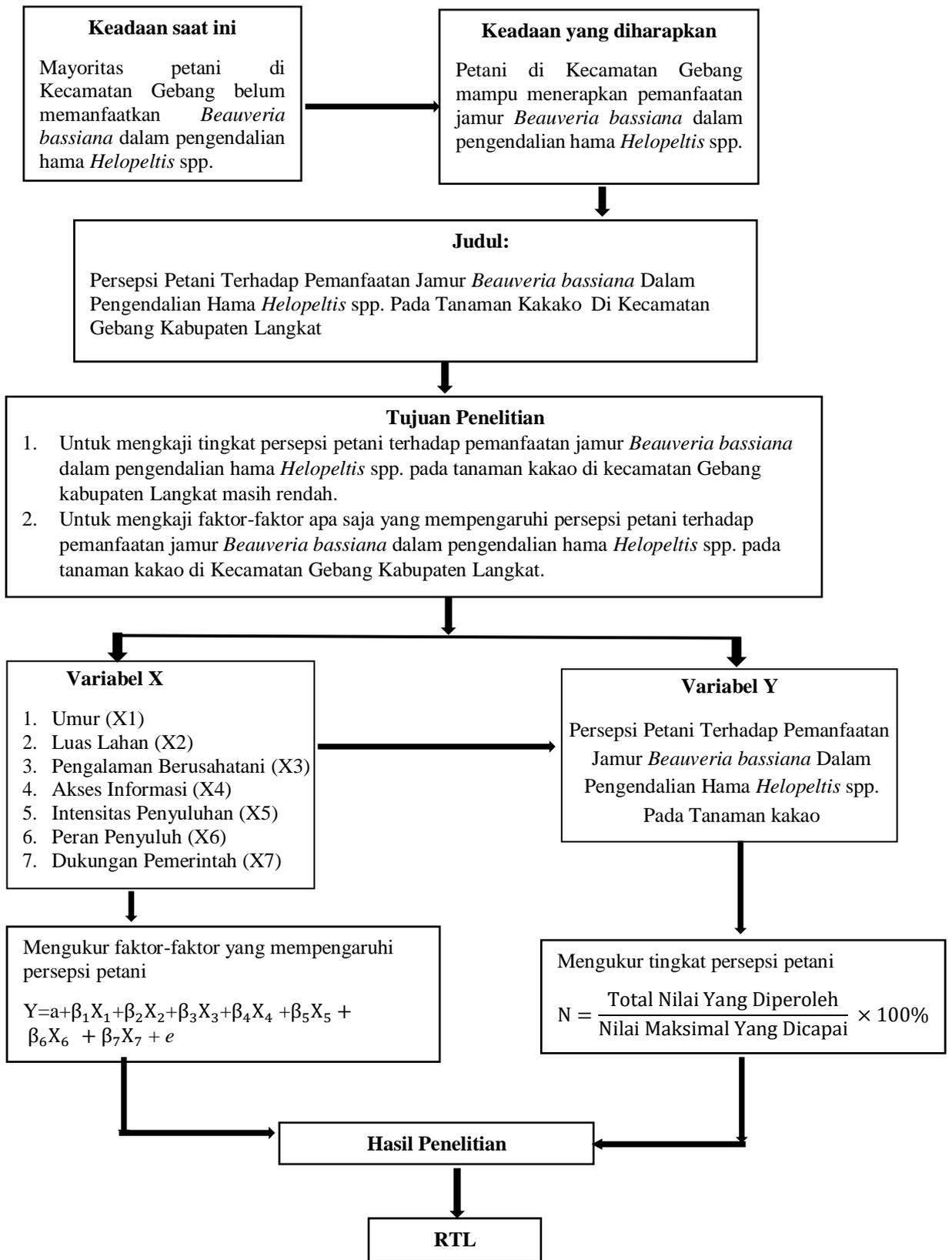
	Didi Rukmana, A. Amrullah (2018)	Samping Di Desa Batu Lappa, Sulawesi Selatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>c) Pendidikan non formal</li> <li>d) Pengalaman berusaha tani</li> <li>e) Aksesibilitas terhadap informasi</li> <li>f) Lingkungan sosial</li> </ul>	<p>baik dengan skor (4,48), Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan antara Pendidikan non formal dalam hal ini keikutsertaan penyuluh, dan pelatihan penyambungan, aksesibilitas terhadap informasi dalam hal ini frekuensi pencairan informasi, kemauan mendapatkan informasi, jumlah sumber informasi yang dimanfaatkan. Terdapat juga hubungan antara Pendidikan non formal terhadap hasil teknik sambung samping.</p>
5	Rapaul (2020)	Persepsi Petani Tanaman Kakao ( <i>Theobroma Cacao</i> L) Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang	<ul style="list-style-type: none"> <li>g)</li> <li>a) Umur</li> <li>b) Pendidikan</li> <li>c) Luas lahan</li> <li>d) Pengalaman</li> <li>e) Pendapatan</li> </ul>	<p>Tingkat kinerja penyuluh pertanian tergolong sangat tinggi (92,38), Adanya pengaruh umur, luas lahan terhadap persepsi petani tanaman kakao dalam mempersepsikan kinerja penyuluh pertanian, Tidak adanya pengaruh pengalaman dan pendapatan petani tanaman kakao dalam mempersepsikan kinerja penyuluh pertanian.</p>
6.	Tenten Tedjaningsih (2017)	Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Usaha tani Mendong	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Karakteristik petani</li> <li>b) Perilaku komunikasi</li> <li>c) Dukungan iklim usaha</li> <li>d) Persepsi petani terhadap pemupukan organik</li> </ul>	<p>Karakteristik internal petani dan dukungan iklim usaha termasuk dalam kategori sedang dan perilaku komunikasi petani termasuk dalam kategori rendah. Secara simultan karakteristik internal petani, perilaku komunikasi dan dukungan usaha iklim memiliki hubungan dengan persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik dengan keeratn yang sangat erat. Pembinaan terhadap petani baik secara individu.</p>
7.	Fauzul Muna Alawiya h, Edi Dwi Cahyono (2018)	Persepsi Petani Terhadap Indroduksi Inovasi Agens Hayati Melalui Kombinasi Media Demplot Dan FFD	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Umur</li> <li>b) Tingkat Pendidikan</li> <li>c) Luas penguasaan lahan</li> <li>d) Pendapatan</li> </ul>	<p>Hasil menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap inovasi agens hayati memiliki tingkat skor tinggi yaitu 43,69% dan 81,66% yang menunjukkan bahwa petani menganggap penggunaan agens hayati dapat menurunkan biaya karena adanya penurunan penggunaan pupuk dan pestisida. Namun petani masih ragu-ragu untuk menerapkan teknik budidaya jagung menggunakan agens hayati.</p>

## Lanjutan Tabel 2.

8.	Pingkan Aditiawati, Mia Rosmiati dan Dadang Sumardi	Persepsi Terhadap Inovasi Terknologi Pestisida Nabati Limbah Tembakau	a) Umur b) Pengalaman mengusahakan c) Luas pengusahaan d) Pendidikan e) Status penguasaan lahan f) Pendapatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keuntungan relatif (80%) artinya inovasi pestisida nabati memberikan keuntungan bagi petani, kesesuaian (57,5%) artinya inovasi pestisida nabati sesuai dengan kondisi petani, kerumitan (65%) artinya inovasi pestisida nabati cukup mudah dipahami, Ketercobaan (52,5%) artinya cara pembuatan pestisida nabati cukup mudah, keteramatan (70%) artinya keunggulan dan kelemahan inovasi pestisida nabati dapat dicoba oleh petani.
9.	Ummu Sa'ada sam, M.Saleh S. Ali, Muham mad Arsyad (2017)	Persepsi Petani Terhadap Pertanian Organik Dan Non Organik: Studi Kasus Di Desa Swatani , Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan	a) Umur b) Tingkat Pendidikan c) Luas lahan d) Penguasaan lahan e) Jumlah tanggungan keluarga	Petani memiliki persepsi positif terhadap sistem pertanian lada organik, yaitu pada tahapan pengolahan tanah, pembibitan, pemeliharaan tanah, pemanenan dan pemasaran. Usia dan Pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan persepsi petani organik, sedangkan luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan yang sedang dengan persepsi petani lada organik. Pendapatan petani lada lebih tinggi dibandingkan dengan petani lada non organik.

### 2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir persepsi petani terhadap pemanfaatan jamur *Beauveria bassiana* dalam pengendalian hama *Helopeltis* spp. pada tanaman kakako di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

#### 2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari identifikasi masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari identifikasi masalah tersebut. Adapun hipotesis dari pengkajian ini adalah:

1. Diduga tingkat persepsi petani terhadap pemanfaatan jamur *Beauveria bassiana* dalam pengendalian hama *Helopeltis* spp. pada tanaman kakao di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat masih rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap pemanfaatan jamur *Beauveria bassiana* dalam pengendalian hama *Helopeltis* spp. pada tanaman kakao di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat.

